

Lorong Keagamaan: Kritik Sosial atas Praktik Beragama dalam Kumpulan Cerpen *Bukan Perawan Maria* Karya Feby Indirani

Farijihan Ardiyanti Putri¹, Mudjahirin Thohir²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: farijihan.putri@gmail.com; mudjahirin@lecturer.undip.ac.id

Abstract

*This research aims to analyze social criticisms of religious practices as narrated in the short story collection *Bukan Perawan Maria* by Feby Indirani. The method used is qualitative research with a literary sociology approach. The research findings indicate that the author, through the short story collection "*Bukan Perawan Maria*," presents social criticisms of various religious practices. These criticisms include acts of violence carried out with religious legitimization, a perspective that equates Islam with Arab culture, religious intolerance, and acts of terrorism. The author employs satire as a technique to convey these criticisms, with the goal of depicting the irony of religious practices in social life.*

Keywords: social criticism, religious practices, literary sociology.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial atas praktik beragama yang dinarasikan dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang melalui kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* menghadirkan kritik sosial terhadap berbagai praktik beragama. Kritik tersebut meliputi perilaku kekerasan yang dilakukan dengan legitimasi agama, pandangan yang menganggap Islam identik dengan budaya Arab, intoleransi agama, dan tindakan terorisme. Pengarang menggunakan teknik satir untuk menyampaikan kritik, dengan tujuan menggambarkan ironi praktik beragama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kata kunci: kritik sosial, praktik beragama, sosiologi sastra

Pendahuluan

Feby Indirani merilis sebuah buku kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* yang diterbitkan Pabrikultur pada Juli 2017. Dalam acara peluncuran buku tersebut, Feby Indirani dan Pabrikultur mengusulkan sebuah gerakan kampanye "*Relax, It's Just Religion*" sebagai upaya untuk mempromosikan kebebasan beragama dan berkeyakinan melalui sastra dan seni. Gerakan ini menerima hibah Cipta Media Ekspresi 2018 (dari *Ford Foundation* dan Wikimedia) untuk berkolaborasi dengan perempuan seniman di Bandung dan Lombok (Indirani, 2020: xiv). Selanjutnya, pada tanggal 25 Juli 2017, diadakan sebuah pameran dan festival mini bertajuk "*Bukan Perawan*

Maria" di Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki Jakarta. Festival mini tersebut merupakan bagian dari kampanye relaksasi beragama yang menampilkan tanggapan atau respon dari tujuh seniman terhadap 19 cerpen dalam buku *Bukan Perawan Maria*.

Selain itu, buku kumpulan cerpen ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti bahasa Italia oleh Antonia Soriente (*Non Á'mica la vergine Maria*), bahasa Inggris oleh Marjie Suanda, serta beberapa cerita diterjemahkan dalam bahasa Jepang oleh Yo Nonaka, dan bahasa Jerman oleh Gudrun Ingratubun. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan *Bukan Perawan Maria* telah mendapat banyak perhatian, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* terdiri dari 19 cerpen yang memuat isu kepercayaan, mitos, dan tradisi kaum Muslim Indonesia serta mengkritisi berbagai praktik beragama secara satir. Namun, penelitian ini hanya menganalisis lima cerpen yaitu “Tragedi Jumat Siang”, “Pertanyaan Malaikat”, “Tanda Bekas Sujud (1)”, “Ruang Tunggu”, dan “Tanda Bekas Sujud (2)”. Kelima cerpen tersebut dipilih karena menyoroti persoalan kontradiksi agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh umat beragama. Selain itu, kelima cerpen terpilih juga mengandung kritik atas praktik beragama yang dilakukan oleh pemeluknya akibat klaim kebenaran secara sepihak, sehingga menimbulkan permasalahan sosial seperti kekerasan, hujatan-hujatan, dan pembunuhan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, melalui kelima cerpen tersebut Feby Indirani berupaya untuk memperlihatkan ‘lorong keagamaan’ kepada para pemeluk agama (umat Muslim Indonesia).

Lorong keagamaan adalah ungkapan yang peneliti gunakan untuk menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian ini. Sebagaimana kata lorong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya jalan kecil (terutama yang ada rumah kiri-kanannya), istilah lorong keagamaan merujuk pada jalan (pilihan) yang ditempuh para pemeluk agama dengan menempatkan masalah keagamaan ke dalam dua sisi, yaitu sisi teologis dan sisi sosiologis secara seimbang. Jalan kecil itu berada di antara dua rumah (kiri - kanan), dalam hal ini adalah dua sisi tersebut. Dalam pandangan Thohir (2019: 218), dari sisi teologis (akidah) para pemeluk agama sudah semestinya berkeyakinan bahwa agama yang dianutnya benar, kemudian

menyosialisasikan kepada jamaah yang seagama. Di sisi sosiologis, pemeluk agama yang berbeda diberi ruang dan hak yang sama untuk menyatakan agamanya masing-masing. Dengan demikian, ketegangan yang terjadi karena praktik-praktik agama dapat dihindari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya teori kritik sosial sebagai alat untuk menganalisis data penelitian. Pendekatan sosiologi sastra adalah perkembangan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatni, 2005: 97). Abar (1999: 44-45) berpendapat, kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi atau bertujuan menjadi bagian dari kontrol terhadap proses bermasyarakat atau sistem sosial. Kritik sosial menjadi bagian penting sebagai upaya dalam memelihara sistem sosial. Hal ini karena kritik sosial juga berfungsi sebagai wahana konservasi, reproduksi, serta inovasi sosial. Dengan demikian, kritik sosial dapat menjadi sarana komunikasi gagasan baru sembari menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk melakukan kritik adalah melalui karya sastra, dalam hal ini kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kritik sosial terhadap praktik beragama yang dinarasikan dalam kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria*. Pendekatan sosiologi sastra digunakan

untuk menganalisis interaksi kompleks antara praktik beragama dan masyarakat serta dampaknya dalam konteks sosial. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu identifikasi data, analisis data, serta penyajian data.

Identifikasi data dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu proses pengumpulan data berupa pencarian pada lima cerpen terpilih. Kemudian peneliti melakukan proses menemukan fenomena atau data terkait menggunakan teknik simak dan catat agar mampu memahami secara lebih mendalam terkait objek material.

Data yang teridentifikasi tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Analisis dalam penelitian ini berfokus pada dua tahap yaitu menganalisis masalah-masalah sosial, terutama bentuk kritik sosial terhadap praktik beragama dalam cerpen terpilih serta menghubungkan temuan terkait kritik sosial terhadap praktik beragama lima cerpen tersebut dengan kenyataan yang pernah terjadi di masyarakat Indonesia.

Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, berupa deskripsi terhadap temuan fakta-fakta dengan memaparkannya secara terperinci, sistematis, dan rapi. Melalui metode ini, data tersebut dapat dijelaskan, dideskripsikan, dan dikaji secara rinci mengenai berbagai praktik dalam beragama yang dikritik serta bentuk penyampaian kritik sosial yang dinarasikan oleh pengarang dalam lima cerpen tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Moderasi Beragama sebagai Praktik Keagamaan Ideal

Dalam kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat plural, perlu cara pandang dan praktik beragama yang ideal untuk menghindari kekerasan dan konflik keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi agama dipandang sebagai praktik keagamaan yang ideal.

Secara bahasa, kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Sementara dalam bahasa Inggris, kata *moderation* umumnya digunakan dalam pengertian *core* (inti), *average* (rata-rata), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Dengan demikian, moderat diartikan mengedepankan keseimbangan dalam hal moral, keyakinan, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang bersinonim dengan kata *tawassuth* (tengah--tengah), *tawazun* (berimbang), dan *i'tidal* (adil). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ada dua pengertian moderasi, yaitu: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.

Menurut Saifuddin (2019: 18) moderasi beragama merupakan proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap semacam ini bertujuan untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebih-lebihan ketika mengimplementasikan ajaran agama. Dengan sikap dan cara pandang yang moderat, sebuah keragaman dapat disikapi secara bijak, serta keadilan dan toleransi dapat terwujud. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang mengedepankan pengambilan jalan tengah,

bertindak adil, serta tidak ekstrim dalam praktik beragama. Hasan (2021: 110-123) memaparkan, enam prinsip dalam moderasi beragama yang perlu diterapkan dalam praktik keagamaan yaitu mengambil jalan tengah (*tawasuth*), seimbang (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), persamaan (*musawah*), dan musyawarah (*syuro*).

Kritik terhadap Kekerasan atas Legitimasi Agama

Agama membawa peran positif untuk mendukung terciptanya suatu perdamaian. Namun, agama sekaligus memiliki peran negatif karena mempunyai kekuatan pemecah belah. Pada dasarnya agama tidak cukup dengan mengambil dalil-dalil teks dari kitab suci atau tradisi untuk memberikan legitimasi penggunaan kekerasan. Namun, adanya pemahaman dan penafsiran doktrin agama yang kurang tepat atau klaim kebenaran sepihak adalah bentuk dari penyebab kekerasan atas nama agama. Atas dasar itulah kemudian muncul keadaan dan kondisi tertentu yang memperbolehkan kekerasan dilakukan, sehingga dalam praktiknya menimbulkan penyelewengan-penyelewengan.

1. Cerpen "Tragedi Jumat Siang"

Tindak kekerasan atas nama agama yang direpresentasikan oleh pengarang dalam cerpen ini adalah bentuk kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang menimpa Ahmad. Sudah menjadi hal yang lumrah jalan-jalan disterilkan untuk salat Jumat. Hal itu terjadi tentu saja jika masjid tidak mampu menampung semua jamaahnya. Oleh karena itu, orang-orang tidak diperbolehkan melintasi jalan yang sudah disterilkan tersebut. Tak terkecuali dengan Ahmad.

Pada mulanya, Ahmad mengikuti saran dari penjaga batas jalan untuk mencari jalan lain. Namun, Ahmad mengalami kejadian serupa yaitu jalan-jalan yang ditutup untuk ibadah salat Jumat. Rasa kesal dan amarah yang sudah terlanjur dialami Ahmad, membuatnya kehilangan fokus. Ditambah, ada sosok bocah laki-laki yang secara tiba-tiba menghadang mobil dan membuat Ahmad mengalami kekerasan.

Ahmad menerima kekerasan fisik dari orang-orang yang marah kepadanya. Hal ini karena secara tidak sengaja Ahmad menabrak papan pengumuman serta bocah yang menjaganya. Meski begitu, bocah tersebut baik-baik saja tidak mengalami luka-luka. Namun, Ahmad yang saat itu sedang khawatir dan cemas justru mengalami kekerasan fisik dari orang-orang seperti pemukulan pada kepala dan punggungnya.

Kekerasan terjadi karena orang-orang yang akan menjalankan salat Jumat merasa mengalami perampasan kebutuhan dasar oleh kehadiran Ahmad. Hal ini juga diperparah dengan Ahmad yang menabrak papan pengumuman dan bocah kecil penjaga papan. Representasi perampasan kebutuhan dasar oleh pengarang ditampilkan dengan peristiwa Ahmad yang ingin lewat di jalan-jalan steril untuk salat Jumat. Larangan yang ditunjukkan para pemeluk agama adalah bagian dari pertahanan diri dari perampasan kebutuhan dasar manusia, khususnya identitas (ekspresi religiusitas) dan keamanan dalam menunaikan ibadah. Kebutuhan tersebut kemudian diartikulasikan secara kolektif serta bersifat tidak bisa dinegosiasikan, sehingga menimbulkan kekerasan dan kekejaman dalam praktiknya.

Di satu sisi, Ahmad kehilangan fokus saat mengemudi yang mengakibatkan

dirinya menabrak papan pengumuman dan bocah penjaga. Di lain sisi, semestinya orang-orang yang marah terhadap Ahmad tidak perlu melakukan kekerasan verbal seperti penyebutan kafir ataupun kekerasan fisik seperti penendangan dan pemukulan. Dengan demikian, kerukunan umat beragama dapat tercipta jika masing-masing pihak saling memahami dan menghargai kebutuhan dari pihak lainnya.

2. Cerpen “Tanda Bekas Sujud (1)”

Kritik mengenai kekerasan atas nama agama dalam cerpen “Tanda Bekas Sujud (1)” adalah penyerangan terhadap hal-hal yang dianggap sebagai simbol dosa. Feby Indirani menyoroti persoalan yang sering terjadi di Indonesia yaitu razia warung makan yang buka pada siang hari selama bulan Ramadan.

Tokoh Abik dalam cerpen ini menganggap tindakan razia penyerangan warung makan sebagai bentuk pembelaan agama. Dalam Islam, bulan Ramadan dianggap sebagai bulan yang suci dan penuh berkah. Selama bulan ini, umat Muslim diwajibkan menjalankan puasa, yaitu menahan diri dari makan, minum, dan beberapa aktivitas lain yang membatalkannya mulai dari fajar hingga matahari terbenam. Tujuan puasa adalah untuk mencapai ketaqwaan, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menunjukkan solidaritas dengan mereka yang kurang beruntung.

Larangan berjualan di siang hari selama bulan Ramadan dapat dilihat sebagai cara untuk mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan menghormati praktik puasa umat Muslim. Dalam tradisi umat Muslim Indonesia, larangan tersebut dimaksudkan untuk menghindari godaan atau kesulitan bagi orang yang sedang berpuasa, serta untuk menciptakan

lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah dan refleksi spiritual.

Di Indonesia fenomena larangan pedagang berjualan di siang hari selama bulan Ramadan sering terjadi. Dilansir dari *Republika.co.id*, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Mataram Nusa Tenggara Barat (NTB) melakukan razia warung makan yang buka siang hari saat Ramadan pada tahun 2023. Dalam praktik razia tersebut, jika selama tiga hari pedagang tidak mengindahkan aturan, petugas akan mengambil tindakan tegas yaitu menertibkan semua dagangan.

Pedagang yang berjualan di siang hari pada bulan Ramadan hendaknya tidak dipandang sebagai simbol dosa yang mampu mempengaruhi puasa atau menurunkan tingkat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan. Semestinya, umat beragama lebih terbuka terhadap fenomena ini. Pedagang yang tetap berjualan di siang hari memiliki sisi positif yang bermanfaat bagi masyarakat. Bagi pedagang itu sendiri, maka menjadi jalan untuk dirinya memperoleh rezeki dengan cara halal kecuali mereka secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi berniat dan mendesak orang berpuasa untuk membatalkannya. Bagi umat muslim dalam kategori tertentu, yang memang diberikan keringanan oleh Tuhan untuk tidak berpuasa, maka pedagang tersebut ikut membantu menyediakan pangan untuk mereka. Selain itu, bagi umat agama lain yang tidak diwajibkan berpuasa tentu tetap membutuhkan asupan makanan setiap harinya. Dengan demikian, pedagang yang tetap berjualan di siang hari selama bulan Ramadan juga memiliki sisi positif bukan hanya sebagai bentuk tidak menghargai orang berpuasa.

Kemunculan kekerasan atas nama agama yang direpresentasikan dalam

cerpen “Tanda Bekas Sujud (1)” berawal dari doktrin keagamaan yang dipahami secara sepihak. Hal ini lantas memunculkan klaim dan asumsi bahwa kekerasan yang dilakukan adalah bentuk pengabdian terhadap agama sebagaimana yang dialami Abik, “Dalam hati Abik merasa iba kepada si Ibu, tapi apa boleh buat, ia harus menjalankan tugasnya, dan ini juga demi membela agamanya” (Indirani, 2021: 35).

Kritik atas Pandangan Islam Identik dengan Arab

Sebagian umat muslim Indonesia memiliki pandangan Islam identik dengan Arab. Burhani (2022) menyebutkan bahwa bagi sebagian masyarakat Muslim Indonesia menggunakan atribut Arab atau menampilkan kearaban tidak hanya sekedar untuk persoalan kultural, melainkan sebagai simbol kesalehan dan keislaman seseorang. Oleh karena itu, mereka meyakini bahwa identitas Arab adalah simbol kedekatan dengan Tuhan. Hal ini karena Arab dipandang memiliki keterkaitan dengan tanah suci yaitu Mekkah dan Madinah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Qurtuby (2023: v). Menurutnya, dalam hal bahasa Arab, umat Muslim Indonesia cenderung memandang bahasa (dan huruf) Arab adalah bagian dari identitas “bahasa Islam”. Sebagai bahasa Islam, maka bahasa Arab dipandang sebagai identitas keislaman yang suci dan sakral karena dikaitkan dengan status ke-Arab-an Al-Qur’an. Selain itu, ada kecenderungan masyarakat Islam di Indonesia tidak bisa membedakan mana “bahasa Arab” dan “bahasa Al-Qur’an”. Bukan hanya itu, bahasa Arab juga dikaitkan dengan tingkat kesalehan, religiusitas, atau keislaman individu.

Tokoh Sasmita dalam cerpen ini digambarkan telah menguasai bahasa Arab sebagai bekal mati. Oleh karena itu, saat Sasmita meninggal di usia 43 tahun, dia merasa lega. Menurutnya, dia sudah mempersiapkan diri untuk akhirat dengan mengikuti pengajian serta mempelajari bahasa Arab. Dengan berbekal kefasihan bahasa Arab, dia percaya dapat menyelamatkan dirinya di akhirat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumanto Al Qurtuby (2023: v) bahwa sebagian umat Muslim Indonesia memandang orang yang banyak mengekspresikan dengan bahasa Arab mereka dianggap lebih saleh, religius, dan islami.

Melalui cerita ini pembaca dapat mengetahui bahwa kehidupan di akhirat tidak hanya menggunakan bahasa Arab. Pemikiran semacam ini jelas masuk akal, semestinya umat beragama memahami bahwa Tuhan memiliki kekuasaan untuk mengerti semua perkataan hambanya. Namun, Sasmita tidak mempunyai pandangan seperti itu. Kondisi ini dilukiskan dari pertanyaan-pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir dalam bahasa Sunda dan bahasa Dayak. Alhasil, Sasmita tidak bisa menjawab semua pertanyaan yang diajukan kedua malaikat. Selain itu, dengan menyebutkan bahasa Sunda dan bahasa Dayak mengandung pesan bahwa Indonesia memiliki beragam bahasa.

Fenomena anggapan Islam identik dengan Arab bisa dijumpai di Indonesia. Contoh nyata bagaimana kearaban telah menjadi bagian dari kehidupan umat Muslim Indonesia adalah di Madura. Mirjam Lucking (2014: 37-46) menggambarkan sebagian masyarakat Madura terobsesi dengan kearaban. Hasil temuan menunjukkan bahwa berbagai atribut Arab sangat mencolok di Madura. Hal ini karena sebagian masyarakat kerap

meniru atau berusaha menjadi Arab mulai dari gaya pakaian, menggunakan kosmetik Arab, mendengarkan musik padang pasir, mengikuti selera kuliner Arab, memakai nama-nama Arab, menggunakan ungkapan bahasa Arab, hingga tulisan Arab di rambu-rambu jalan dan pertokoan.

Tanpa bermaksud memecah belah ataupun mengerdilkan budaya Arab, pengarang melalui cerpen ini menuliskan kritik terhadap pandangan bahwa Islam identik Arab dengan disertai humor. Selain itu, dengan satu kalimat yang berbunyi, “*Dia pikir Tuhan kita Arab?*”, cerpen ini bermaksud untuk membuat pembaca agar menyadari bahwa Tuhan merangkul setiap umatnya tidak memandang asal suku dan bangsanya.

Kritik terhadap Sikap Intoleransi Agama

Konflik atau gesekan sosial yang terjadi di masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh perbedaan agama. Persoalan mengenai perbedaan agama seharusnya disikapi sebagai bagian dari keragaman yang indah, bukan sebagai pemicu konflik sosial. Menurut Romo Antonius Benny Susetyo (2020) menyatakan bahwa kasus intoleransi agama di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Sementara itu, beberapa kasus yang teridentifikasi sepanjang tahun 2020 di antaranya yaitu jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) kota Serang Baru yang diganggu ketika sedang beribadah pada 13 September, sekelompok warga Graha Prima Jonggol menolak ibadah jemaat Gereja Pantekosta Bogor pada 20 September, umat Kristen di desa Ngastemi dilarang beribadah oleh sekelompok orang pada 21 September, dan larangan beribadah terhadap jemaat Rumah Doa

Gereja GSJA Kanaan di Kabupaten Nganjuk pada 2 Oktober.

1. Cerpen “Tragedi Jumat Siang”

Pada cerpen “Tragedi Jumat Siang” bentuk toleransi yang dinarasikan adalah saling tolong menolong dalam muamalah dunia. Secara spesifik menyoroiti perbuatan dan tindakan umat Muslim Indonesia dalam hidup bermasyarakat, khususnya saat berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal ini tercermin dari peristiwa yang menimpa Ahmad ketika sedang dalam perjalanan menuju tempat tujuan di hari Jumat siang.

Pada mulanya, Ahmad sudah melakukan toleransi dengan memutar arah dan memilih jalan lain. Namun sayangnya, dia menemukan jalan serupa yang disterilkan untuk salat Jumat. Kemudian untuk ketiga kalinya, dia mengalami hal yang sama. Saat itu Ahmad merasa kesal dan marah sehingga membuatnya tidak fokus menyetir. Lalu diperparah dengan sosok bocah kecil yang bahwa dalam praktik beragama seringkali satu pihak menuntut penghargaan tetapi mengesampingkan muamalah dunia dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini juga tercermin pada larangan melewati jalan steril untuk salat Jumat yang dialami oleh Ahmad sebanyak tiga kali tersebut, kemudian memunculkan gesekan sosial dan berujung tindak kekerasan.

2. Cerpen “Pertanyaan Malaikat”

Dalam pandangan Thohir (2019: 217), di Indonesia yang masyarakatnya bersifat plural semestinya masalah agama ditempatkan secara seimbang ke dalam dua sisi oleh para pemeluknya, yaitu sisi teologis dan sisi sosiologis. Dari sisi teologis (akidah) para pemeluk agama sudah semestinya berkeyakinan bahwa agama yang dianutnya benar, kemudian sosialisasikan kepada jamaah yang

seagama. Di sisi sosiologis, pemeluk agama yang berbeda diberi ruang dan hak yang sama untuk menyatakan agamanya masing-masing. Namun, dalam praktik beragama seringkali terjadi tumpang tindih antar keduanya. Cerpen tersebut menekankan bentuk toleransi agama yang berupa sikap saling membantu terhadap sesama manusia serta berbuat baik dan berlaku adil kepada umat agama lain.

Tokoh Sasmita digambarkan sebagai umat yang taat dalam beribadah serta sangat tekun mempelajari bahasa Arab semasa hidupnya. Namun, dia melupakan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam sikap Sasmita yang tidak memberikan bantuan kepada anak pembantunya yang putus sekolah karena terkendala biaya. Selain itu, pengarang juga menyoroti perlakuan tidak adil yang sering menimpa umat minoritas hanya karena agamanya. Hal ini tercermin dari sikap Sasmita yang telah melakukan diskriminasi dan bersikap tidak adil terhadap Bu Theresia, hanya karena nama yang dimilikinya. Sasmita menganggap nama Theresia menunjukkan bahwa agama tetangganya tersebut berbeda dengan dirinya. Kritik ini ditujukan untuk orang-orang yang lalai terhadap hubungan kemanusiaan. Padahal, agama tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan tetapi manusia dengan sesamanya.

3. Cerpen “Tanda Bekas Sujud (2)”

Selain menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan sesamanya dalam praktik beragama, kritik atas praktik beragama juga mengarah pada persoalan sikap saling mengasihi terhadap makhluk Tuhan yang lainnya. Melalui cerpen “Tanda Bekas Sujud (2)” pengarang mengkritik perilaku umat yang tidak memiliki rasa kepedulian dan belas kasih terhadap binatang.

Bentuk toleransi yang ditonjolkan dalam cerpen ini adalah berbuat adil dan memberikan rasa cinta terhadap binatang yang haram dimakan dagingnya oleh umat muslim. Meski dagingnya haram, bukan berarti umat muslim tidak diperbolehkan memberi makan anjing yang sedang kelaparan ditinggal pemiliknya seperti halnya yang dilakukan Abik, tokoh utama dalam cerpen.

Peristiwa yang dialami oleh Abik menunjukkan bahwa praktik toleransi agama dapat terjalin didasarkan pada kemurahan dan kebaikan hati tanpa mengorbankan prinsip agama yang dianutnya. Hal ini juga tercermin dari sikap Abik yang bersuci sesuai syariat Islam setelah bersentuhan dengan anjing secara tidak sengaja.

Kritik terhadap Tindakan Terorisme

Realitas negara Indonesia sekarang ini menunjukkan, terorisme adalah bentuk paling nyata dari kekerasan agama yang dilahirkan oleh aliran atau paham radikalisme dalam praktik beragama. Radikalisme adalah pandangan, prinsip, dan tindakan yang dilakukan secara radikal. Thohir (2019: 146-147) berpendapat, dalam kajian ilmu pengetahuan, radikalisme berarti paham mempelajari ilmu sampai ke akar-akarnya atau secara mendalam sehingga bermakna positif. Tetapi, jika dipakai untuk menjelaskan pandangan dan tindakan keagamaan kemudian arti yang positif tersebut berubah menjadi negatif. Menurutnya, memaknai “radikalisme keagamaan” berdasar pada tiga tanda-tanda yaitu: 1) mengkafirkan orang yang berbeda atau tidak sepaham dalam tafsir keagamaan yang dianut (*takfiri*), 2) keinginan menjadikan negara dipimpin seorang khalifah (*khulafi*), dan 3)

mengajak dan membujuk untuk berjihad dan atau memerangi kemungkaran menurut versi kebenaran yang dianut (*jihadi*).

Berdasarkan data dari *Global Terrorism Database*, terdapat 638 insiden terorisme di Indonesia sejak tahun 2000 hingga tahun 2020. Belakangan ini terorisme bom bunuh diri kembali terjadi di Indonesia pada tanggal 7 Desember 2022 di Polsek Astanaanyar, Kota Bandung, Jawa Barat. Aksi tersebut telah menelan 11 korban jiwa dan 1 diantaranya meninggal dunia. Dampak dari tindakan terorisme tersebut sangat memprihatinkan, sehingga mayoritas masyarakat Indonesia secara tegas menolak dan mengutuk tindakan terorisme.

Aksi terorisme yang digambarkan pengarang dalam cerpen “Ruang Tunggu” tercermin pada tokoh Rohman. Dia melakukan bom bunuh diri dengan keyakinan telah menjalankan misi suci dan membela agamanya. Kritik yang ditujukan terhadap pelaku teroris tersebut dibalut dengan humor gelap tanpa meremehkan aspek ketuhanan. Cara penyajiannya semacam itu tercermin dari berbagai peristiwa yang menimpa Rohman setelah melakukan bom bunuh diri. Ketika masih hidup, dia dijanjikan oleh guru-gurunya akan mendapat 72 bidadari di surga. Namun, setelah menjalankan misinya dia justru hanya berada di ruang tunggu. Selain itu, tidak ada satupun bidadari hanya ada sosok perempuan misterius yang tingkah lakunya sangat dibenci Rohman.

Jika ditarik benang merah berdasarkan kondisi yang menimpa Rohman, kelompok radikal seringkali mencoba memanfaatkan isu-isu sosial, agama, atau politik untuk merekrut dan mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Indonesia perlu menunjukkan solidaritas dan

kewaspadaan terhadap upaya-upaya tersebut. Selain itu, semua elemen masyarakat juga harus bersatu dalam menolak ideologi teroris dan mempertahankan kerukunan antar agama serta kebhinekaan yang merupakan ciri khas Indonesia.

Simpulan

Perbedaan agama seharusnya dipandang sebagai keberagaman terutama di Indonesia yang masyarakatnya bersifat plural. Klaim kebenaran sepihak atas tafsir pemahaman agama yang dilakukan para pemeluknya dapat menafikan kebenaran beragama. Kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* memuat kritik atas praktik beragama yang disajikan secara satir, baik melalui perilaku para tokoh maupun peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita. Penyampaian kritik seperti itu termasuk strategi yang cerdas, karena tidak mengandung paksaan dan hujatan. Sebaliknya, strategi tersebut merupakan refleksi dan harapan atas kerukunan umat beragama yang semestinya menjadi perhatian para pemeluk agama.

Melalui kumpulan cerpen *Bukan Perawan Maria* karya Feby Indirani, harapannya pembaca dapat menemukan pembelajaran serta pendorong terwujudnya kedamaian dan kerukunan beragama untuk menghindari berbagai konflik sosial. Selain itu, setiap individu hendaknya memiliki sikap dan cara pandang yang tidak ekstrim serta berlebihan dalam praktik beragama. Lebih dari itu, pemerintah secara masif harus menindak tegas melalui penegakan hukum segala bentuk kekerasan, serta bersinergi dengan masyarakat untuk mendukung kegiatan pencegahan dan menciptakan ruang-ruang dialog antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abar, A. Z. 1999. *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa". *Mubtadiin*, 7 (2), 110–123. Diakses melalui <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>.
- Indirani, Feby. 2021. *Bukan Perawan Maria*. Sleman: Bentang Pustaka.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Daulat Bangsa.
- Lucking, Mirjam. 2014. "'Arabness' as Social Capital in Madura". *Islamika Indonesiana*, Vol.1 Issue 2: 37 - 46.
- Pusdatin. 18 Desember 2020. "BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu Meningkat". bPIP.go.id (online) <https://bPIP.go.id/berita/1035/352/bPIP-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.
- Qurtuby, Sumanto Al. 2023. *Evolusi Busana di Arab Saudi dan Indonesia*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA)Press.
- Thohir, Mudjahirin. 2019. *Beragam(a) itu Indah*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Wiyatni. 2005. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.